

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Sejarah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember

Keberadaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tidak dapat dipisahkan dari latar belakang historisnya, jauh sebelum lembaga ini eksis. Dulu, pada tahun 1960-an di Kabupaten Jember telah ada banyak lembaga pendidikan Islam, seperti : pondok pesantren, PGA, mu'allim dan mu'alimat, selain sekolah menengah umum. Pada masa itu, apabila seorang ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, terutama perguruan Islam, maka ia harus keluar daerah yang cukup jauh, misalnya ke Malang, Surabaya, atau Yogyakarta.¹

Keadaan seperti itu dari tahun ke tahun semakin mendorong keinginan masyarakat untuk memilih perguruan tinggi Islam di Jember. keinginan masyarakat untuk memiliki perguruan Islam di Jember. Keinginan masyarakat tersebut akhirnya ditindaklanjuti oleh para tokoh dan alim ulama di Jember. pada tanggal 30 September 1964, diselenggarakan konferensi alim ulama cabang Jember, bertempat di gedung PGAN, Jl. Agus Salim No. 65 yang dipimpin oleh KH. Sholeh Syakir. Di antara keputusan terpenting konferensi tersebut ialah akan didirikannya perguruan tinggi Islam di Jember.²

Untuk merealisasikan keputusan tersebut, dibentuk suatu panitia kecil yang terdiri dari : KH. Achmad Shiddiq, H. Shodiq Machmud, SH., Muljadi, Abd. Chalim

¹ STAIN Jember, Pedoman pendidikan S-
Press, 2014),1.

² Ibid., 1.

Muhammad, SH., Drs. Sru Adji Surjadi, dan Muqsun Arr., BA. Setelah beberapa kali mengadakan rapat, panitia menentukan : (1) Perguruan tinggi yang akan didirikan itu adalah Fakultas Tarbiah dan (2) berkonsultasi kepada Rektor IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, tentang kemungkinan di kemudian hari Fakultas Tarbiyah dapat dinegerikan. Konsultasi dilakukan oleh KH. Achmad Shiddiq dan kemudian dilanjutkan oleh H. Shodiq Machmud, SH. Hasil konsultasi pada prinsipnya menyetujui berdirinya Fakultas Tarbiyah di Jember.³

2. Berdirinya Institut Agama Islam Djember (IAID)

Sebagai tindak lanjut rencana pendirian perguruan tinggi Islam di Jember, maka pada awal tahun 1965, berdirilah Institut Agama Islam Djember (IAID), dengan Fakultas Tarbiyah, dipimpin oleh H. Shodiq Machmud, SH. Kantor IAID pada saat itu berada di Jl. Dr. Wahidin 24, rumah H. Shodiq Machmud, SH. Bersamaan dengan berdirinya IAIN Sunan Ampel di Surabaya pada tanggal 5 Juli 1965, pengurus yayasan IAID dilantik sebagai Panitia Penegerian IAIN oleh Menteri Agama K.A Fatah Yasin. Panitia yang hadir antara lain R. Oetomo, KH. Dzofir Salam, H. Sodiq Machmud, SH dan Muljadi. Panitia penegerian IAIN Jember melakukan rapat pada tanggal 7 juli 1965 dan dan telah menetapkan pimpinan Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember sebagai berikut: Dekan : H Shodiq Machmud, SH. Wakil Dekan I: Abd. Chalim Muhammad, SH. Wakil Dekan II : Drs. Achmad Djazuli.

Calon mahasiswa angkatan pertama yang mendaftar sebanyak 195 orang, setelah melalui proses ujian masuk yang dinyatakan lulus sebanyak 165 orang. Soal

³ Ibid., 2.

ujian masuk pada saat itu diambil dari soal ujian masuk IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada tanggal 1 September 1965 dilaksanakan kuliah umum oleh Prof. H. Ismail Ya'kub, SH, MA. Bertempat di Gedung Tri Ubaya Sakti (Gedung Veteran, sekarang kantor pusat Unej), sebagai pembukaan tahun kuliah.⁴

3. Berdirinya Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel di Jember

Dengan surat keputusan menteri Agama RI No. 4/1966, tanggal 14 Februari 1966, maka IAID dinegerikan menjadi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember. penegeriannya dilakukan oleh menteri Agama (Menag) sendiri, Prof. KH. Saifuddin Zuhri, pada tanggal 16 Februari 1966 di GNI Jember. Setelah dinegerikan, maka pimpinan terdiri dari Dekan: H. Shodiq Machmud, SH, Wakil Dekan I: Drs. M. Ilyas Bakri, Wakil Dekan II: KH. Muchit Muzadi. Mulai tahun 1967, ditambah Wakil Dekan III : Drs. M. Abd Hakim Malik.⁵

4. Peralihan menjadi STAIN Jember

Berdasarkan keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 11 tahun 1997 tentang pendidikan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN), maka Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Jember beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember, kemudian ditindaklanjuti dengan Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 291 tahun 1997 tentang organisasi dan tata kerja STAIN Jember.

⁴ Ibid., 2.

⁵ Ibid., 5.

Dengan peralihan status tersebut, STAIN Jember mempunyai peran yang sangat penting, mantap dan strategis dalam upaya meningkatkan kecerdasan, harkat, dan martabat bangsa dengan menghasilkan lulusan yang memiliki wawasan yang luas, terbuka, mempunyai kemampuan manajemen dan professional sesuai tuntunan dan kebutuhan masyarakat.⁶

5. Transformasi dari STAIN menjadi IAIN Jember

Setelah melalui proses panjang pengajuan peralihan status dari STAIN Jember menjadi IAIN Jember sebagaimana yang dirumuskan oleh tim taskforce yang telah dibantu oleh ketua STAIN Jember (saat itu), akhirnya pada tahun 2014, berdasarkan keputusan Presiden (Keppres) Nomor 142 Tahun 2014 telah terjadi perubahan status dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Jember menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember. Kemudian ditindak lanjuti dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2015 tentang organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Seiring terjadinya transformasi menuju IAIN Jember ini, dibuka juga banyak program studi lain, hal ini dimaksudkan agar bisa memenuhi kebutuhan masyarakat luas terhadap kebutuhan pendidikan tinggi islam.

Adapun, Fakultas dan program studi yang ada adalah hingga tahun 2015 ini, adalah sebagai berikut:

a. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Program Studi:

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)

⁶ Ibid., 8.

2. Pendidikan Bahasa Arab (PBA)
3. Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
4. Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
5. Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA)
6. Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)
7. Tadris Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
8. Tadris Bahasa Inggris
9. Tadris Matematika
10. Tadris Biologi.

b. Fakultas Syariah, Program Studi:

1. Al-Ahwal al-Syakhsiiyyah/AS (Hukum Keluarga/Perdata Islam)
2. Mu'amalah (Hukum Ekonomi Syari'ah)
3. Hukum Tata Negara (Siyasah)
4. Hukum Pidana Islam.

c. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

1. Perbankan Syari'ah
2. Ekonomi Syari'ah
3. Akuntansi Syari'ah.

c. Fakultas Dakwah, Program Studi :

1. Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
2. Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)
3. Bimbingan dan Konseling Islam (BKI)
4. Manajemen Dakwah.

d. Fakultas Ushuluddin, Adab dan Humaniora

1. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2. Ilmu Hadis
3. Bahasa dan Sastra Arab
4. Sejarah dan Kebudayaan Islam.

6. VISI DAN MISI IAIN JEMBER

Sebagai upaya memberikan arahan, motivasi dan kepastian cita-cita yang hendak diwujudkan pada waktu tertentu, maka ditetapkan visi dan misi IAIN. Visi dan Misi itu penting untuk menyatukan persepsi, pandangan, cita-cita, harapan-harapan dan impian semua pihak yang terlibat langsung dalam pengembangan IAIN Jember.

a. VISI IAIN JEMBER

Menjadi Pusat Kajian dan Pengembangan Islam Nusantara.

b. MISI IAIN JEMBER

1. Menyelenggarakan Pendidikan ilmu-ilmu ke-Islaman, Sosial dan Humaniora yang unggul dan kompetitif.
2. Menyelenggarakan Penelitian untuk mengembangkan Aspek Keilmuan dan Keislaman Berbasis Pesantren.
3. Menyelenggarakan Pemberdayaan masyarakat dengan bertumpu pada keislaman berbasis pesantren untuk meningkatkan taraf dan kualitas kehidupan masyarakat.
4. Pengembangan dan penguatan kelembagaan dengan memperkuat kerjasama dalam dan luar negeri.

7. ASAS, DASAR DAN TUJUAN

Dalam menyusun dan mengembangkan program, IAIN Jember berasaskan Pancasila. Sedangkan dasar operasionalnya adalah:

1. UU Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
2. UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
3. UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen
4. Peraturan Pemerintah RI Nomor 60 Tahun 1999 tentang Pendidikan Tinggi
5. Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
6. Peraturan Pemerintah RI Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi
7. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 6 Tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

Adapun tujuan penyelenggaraan pendidikan di IAIN Jember adalah: 1). Terwujudnya lulusan yang akan menjadi anggota masyarakat dan warga Negara yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia memiliki pemahaman yang teradu antara ilmu dan agama, akademik dan profesional yang dapat diharapkan, mengembangkan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian, baik dibidang ilmu agama, maupun ilmu agama yang diintegrasikan dengan agama lainnya. 2). Pendidikan tinggi agama Islam diarahkan untuk mengembangkan sikap dan kepribadian muslim, penguasaan ilmu yang dilandasi pemahaman dan penghayatan agama Islam yang kokoh, keterampilan

bermasyarakat dalam masyarakat modern dan majemuk. 3). Menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam. 4). Mengembangkan serta menyebarkan ilmu pengetahuan agama Islam dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam dan mengupayakan penggunaannya untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional. Untuk mencapai tujuan dimaksud, IAIN Jember mengoptimalkan pelaksanaan Tri Darma Perguruan Tinggi yang meliputi:

1. Penyelenggaraan pengembangan pendidikan dan pengajaran.
2. Penyelenggaraan penelitian dalam rangka pembangunan kebudayaan dan khususnya ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam.
3. Penyelenggaraan pengabdian kepada masyarakat.⁷

B. Penyajian Data dan Analisis

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara penelitian, maka berikut ini akan menjadi sajian secara lengkap setelah dilakukan analisa dengan menggunakan metode kualitatif eksploratif.

Agar penyaji lebih terarah, maka disesuaikan dengan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi *Linier* Mahasiswa IAIN Jember Sebelum dan Sesudah Menggunakan *Facebook*

⁷ IAIN Jember, Pedoman Pendidikan S-1 Institut Agama Islam Negeri Jember.(Jember: IAIN Jember, 2015), 6-7.

Melihat kondisi lingkungan IAIN Jember, banyak para mahasiswa sibuk dengan tugasnya masing-masing. Sehingga untuk menggali data informasi, membutuhkan waktu yang cukup lama.

Peneliti memilih beberapa informan, dari berbagai Fakultas, yaitu Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Dakwah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, dan Fakultas Usuludin, Adab dan Humaniora.

Facebook merupakan salah satu website yang sukses merebut perhatian banyak orang. Sebagai situs media sosial memberikan banyak kegunaan. Adanya penggunaan *facebook* dari responden dapat memberikan gambaran seberapa sering informan dalam menggunakan *facebook*.

Persepsi seseorang terhadap suatu objek harus melalui proses pengenalan terlebih dahulu. Dengan pengenalan terhadap suatu objek, seseorang dapat mengeksplorasi segala hal yang berkaitan dengan objek tersebut. Pengenalan terhadap *facebook*, merupakan awal dari pemahaman dan dapat dilihat dari seberapa sering informan menggunakan *facebook*.

Seperti apa yang diungkapkan Nurul Fajar Yanti, mahasiswa Fakultas Tarbiyah prodi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut:

“Aku tidak begitu sering log in *facebook*, walaupun log in, itu pun aku selingi lihat buka situs lain, ya seperti download video klip atau mp3 dan terus terang aku tidak punya waktu khusus, jadi ya ga' tentu juga log in *facebook*.⁸

Pertanyaan yang sama Siti Aisyah, mahasiswa Fakultas Syariah prodi Mu'amalah, juga menyatakan sebagai berikut :

⁸ Yanti. Wawancara, 20 Februari 2016.

“ Ya ndak terlalu sering, tapi saya sempat menggunakan *facebook* ya cuma liat status-status teman, biasanya saya membuka *facebook* kalau online aja sih dan online aja kalau ada tugas kuliah, jadi saya tidak mempunyai waktu khusus untuk membuka *facebook*.⁹”

Ada juga pendapat yang mengatakan bahwa sering menggunakan *facebook* seperti yang diungkapkan Misnanto, mahasiswa fakultas tarbiah prodi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

“ Ya mungkin sering kali ya, tapi aku cuma lihat status aja atau kalau ga’ ngomenin status orang lain juga sih aku sempetin log in *facebook* setiap hari sekitar 5x bisa saja sih”.¹⁰”

Dalam menggunakan *facebook* tentunya ada pengaruh yang mana menjadikan sangat antusias. Dari hasil wawancara yang didapat menunjukkan bahwa informan yang menggunakan *facebook* karena terbawa oleh tren saat ini.

Seperti yang diungkapkan oleh Hilmi Musyarofah, mahasiswa Tarbiah prodi Pendidikan Agama Islam sebagai berikut :

“ Saya hampir tiap hari iog in *facebook*, yang mempengaruhi saya bikin *facebook* adalah teman dan salah satunya untuk memperbanyak teman”.¹¹”

Serupa dengan pernyataan di atas Zahrotul janah, mahasiswa Fakultas Dakwah prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam mengungkapkan :

“ Sebenarnya ga’ ada yang mempengaruhi tapi ya Cuma sekedar pengen tau ajalah namanya juga anak muda ngikuti tren.”¹²”

Pendapat senada yang diungkapkan Fathur rahman, mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, prodi Perbankan Syari’ah menyatakan sebagai berikut:

“ Dalam hal ini saya tidak dipengaruhi orang lain karena saya senang mencari hal-hal yang terbaru saat ini”. Apalagi jaringan informasi semakin luas.¹³”

⁹ Aisyah. Wawancara, 22 Februari 2016.

¹⁰ Misnanto. Wawancara, 23 Februari 2016.

¹¹ Hilmi Musarofah. 26 Februari 2016.

¹² Zahrotul janah, 29 Februari 2016.

Setiap informan memiliki perbedaan dalam penilaian sebuah obyek, termasuk dalam memilih kebutuhan dalam informasi. Karena ada juga media lain yang menyajikan kebutuhan dalam memenuhi informasi selain *facebook*.

Dari hasil wawancara dengan informan, mereka juga banyak menggunakan media sosial lain selain *facebook* seperti : BBM, twiter dan Watsapp.

Seperti pendapat dari informan Hilmi Musarofah, yang mengatakan:

“ Selain menggunakan *facebook*, saya juga menggunakan media sosial lain seperti BBM dan WhatsApp. Untuk berkomunikasi dengan teman-teman. Namun menggunakan *facebook* jangkauannya lebih luas dan mudah mendapatkan teman baru”.¹⁴

Pendapat senada juga diungkapkan Misnanto sebagai berikut:

“ Saya memang sering *faceboakan*, rasanya kalau sehari ndak buka *facebook* ndak enak. Tapi saya juga aktif terutama menggunakan media sosial seperti BBM dan WhatsApp, malah sekarang jarang banget ngirim pesan lewat SMS.”¹⁵

Secara umum komunikasi antar pribadi padat diartikan sebagai suatu proses pertukaran makna antara orang-orang yang saling berkomunikasi. Komunikasi terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu.

Setelah mengetahui tentang data-data informan pengguna *facebook*, sesuai dengan rumusan masalah, peneliti melanjutkan pertanyaan kepada beberapa informan tentang pola komunikasi *linier* mahasiswa IAIN Jember sebelum dan sesudah menggunakan *facebook*.

Pola komunikasi linier atau satu arah dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikasi memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan, tanpa mengadakan seleksi dan interpretasi. Sehingga orang lain tersebut melakukan apa yang dikehendaki.

¹³ Fathur rahman, 29 Februari 2016.

¹⁴ Hilmi Musarofah, 26 Februari 2016.

¹⁵ Misnanto, 23 Februari 2016.

Peneliti menanyakan kepada beberapa informan tentang pola komunikasi *linier* kepada informan sebelum dan sesudah menggunakan *facebook*.

Seperti yang diungkapkan oleh Nurul fajari yanti sebagai berikut:

“ Sebelum menggunakan *facebook* ataupun media sosial lain pola komunikasi saya sesama teman mahasiswa ya lebih sering bertemu, bertatap muka secara langsung, menyampaikan pesan langsung secara, sehingga lebih menambah rasa persaudaraan dengan teman-teman.¹⁶

Kalau pola komunikasi *linier* itu kan seperti kita memberi nasehat atau motivasi, kalau sebelum menggunakan *facebook*, kita langsung bertemu mbak, sehingga pesan yang kita sampaikan lebih mengena, dan juga kita tau kondisi teman. Sedangkan setelah adanya media *facebook*, aku lebih sering ngasi nasehat lewat media *facebook* ataupun juga media lain.¹⁷

Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Siti Aisyah, sebagai berikut:

Ketika memberi nasehat atau mempengaruhi teman, lebih enak secara langsung, kalau dengan media *facebook*, nasehat kurang mengena rasanya. Karena tidak mengetahui langsung kondisi teman.¹⁸

Hasil wawancara menunjukkan pola komunikasi *linier* sebelum menggunakan *facebook* lebih sering bertemu dan yang disampaikan lebih mengena karena secara langsung bertatap muka, sedangkan setelah menggunakan *facebook* atau media lain, pesan yang ingin disampaikan kurang mempengaruhi, karena tidak melihat kondisi komunikasi.

2. Pola Komunikasi *Interaksional* Mahasiswa IAIN Jember Sebelum Dan Sesudah Menggunakan *Facebook*

Komunikasi *interaksional* merupakan kelanjutan pendekatan *linier*. Pada model ini, terjadi komunikasi umpan balik (*feedback*) gagasan. Ada pengirim informasi dan ada penerima yang melakukan seleksi, interpretasi dan memberikan respon baik terhadap pesan dari pengirim. Dengan demikian komunikasi berlangsung dalam proses dua arah (*two-way*)

¹⁶ Yanti, Wawancara, 01 April 2016.

¹⁷ Yanti, Wawancara, 09 April 2016.

¹⁸ Siti Aisyah, Wawancara, 09 April 2016.

maupun proses peredaran atau perputaran arah. Sedangkan setiap partisipan memiliki peran ganda.

Hasil wawancara yang diungkapkan oleh beberapa informan mengenai pola komunikasi interaksional Mahasiswa IAIN Jember sebelum dan sesudah menggunakan *facebook*.

Seperti yang diungkapkan Mawadatul Anisah, mahasiswa Fakultas Usuludin, Adab dan Humaniora, Prodi Ilmu Al-qur'an dan Tafsir, sebagai berikut.

“Komunikasiku dengan teman-teman sangat akrab dulu sebelum menggunakan *facebook* ataupun media sosial lain, proses komunikasi dengan teman-teman secara langsung tatap muka setiap hari. Sekarang juga ada perubahan tentunya setelah menggunakan media, pesan yang disampaikan tertunda, yaitu timbal balik tidak secara langsung diterima.”¹⁹

Pesan yang dapat disampaikan dengan cara tatap muka, kini lebih sering menggunakan media. Sehingga proses komunikasi bisa dikatakan tertunda.

Misnanto, mahasiswa Fakultas Syari'ah, juga merasakan adanya perubahan sebelum menggunakan media sosial *facebook*. “Emmm dulu sebelum aku menggunakan *facebook* sering ngumpul dengan teman-teman, dengan lingkungan sekitar saling bersosialisasi, bertemu langsung dan melakukan diskusi sering dilakukan dulu. Bahkan sesama mahasiswa yang baru kenal pun sering nyapa”. Berbeda setelah menggunakan *facebook*, perubahan pola komunikasi mulai nampak, berkurangnya komunikasi tatap muka, adanya perubahan prilaku komunikasi, yang mulai cuwek dengan lingkungan sekitar.”²⁰

Peneliti juga menanyakan kepada Hilmi Musarofah, mahasiswa Tarbiyah, prodi Pendidikan Agama Islam yang aktif menggunakan media sosial *facebook*. “dulu komunikasi mbak dengan teman-teman sebelum menggunakan *facebook* gimana mbak?”

“Sebelum menggunakan *facebook* aku lebih aktif di dunia nyata, hehe maksudnya komunikasi langsung mbak, sering berkunjung kerumah teman, komunikasi langsung tanpa perantara media, sehingga aku dan teman-teman lebih sering bertemu.”²¹ Tapi sekarang mulai ada perubahan mbak.

Dari beberapa hasil wawancara dengan informan pola komunikasi mahasiswa IAIN Jember sebelum menggunakan *facebook* mereka aktif komunikasi secara langsung tatap muka,

¹⁹ Mawadatul Anisah, Wawancara, 09 April 2016.

²⁰ Misnanto, Wawancara, 01 April 2016.

²¹ Hilmi Musarofah, Wawancara, 01 April 2016.

pesan langsung ada *feedback*. Setelah menggunakan *facebook*, pesan bisa saja tertunda. Adanya perubahan perilaku sosial.

3. Pola Komunikasi *Transaksional* Mahasiswa IAIN Jember Sebelum dan Setelah Menggunakan *Facebook*.

Komunikasi transaksional hanya dapat dipahami dalam konteks hubungan di antara dua orang atau lebih. Komunikasi ini menekankan pada perilaku, dalam komunikasi antar pribadi pun di kenal transaksi. Yang dipertukarkan adalah pesan-pesan baik verbal maupun non verbal. Pola komunikasi transaksional berarti proses yang terjadi bersifat kooperatif, pengirim dan penerima sama-sama bertanggung jawab dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi.

Persepsi informan terhadap *facebook* sebagai media komunikasi dalam pertemanan mahasiswa merupakan salah satu dari proses komunikasi, yaitu efek yang terjadi pada mahasiswa dari hasil pengguna *facebook* efek tersebut berupa bentuk pernyataan yang diberikan mahasiswa melalui proses penilaian dan penghayatan.

Setiap responden memiliki persepsi yang sama mengenai informasi tentang pola komunikasi transaksional yang didapat sebelum dan setelah menggunakan *facebook*.

Seperti yang diungkapkan Hilmi Musarofah, mahasiswa Fakultas Tarbiyah, sebagai berikut :

“Pola komunikasi transaksional sebelum menggunakan *facebook* lebih efektif. Karena pola komunikasi transaksional membangun kesadaran kita bahwa antara pesan satu dengan pesan yang lain saling berhubungan. Saling ketergantungan. Setelah menggunakan *facebook* tidak bisa bertatap muka langsung, namun komunikasi tetap berjalan dengan baik, dapat mengetahui kabar dari teman yang lama tak jumpa, selain itu

kita juga bisa berdiskusi dengan teman-teman maupun relasi yang lain untuk menambah pengalaman dan tukar pikiran. Namun dalam hal ini juga ada kekurangan.”²²

Pendapat yang sama diungkapkan Misnanto sebagai berikut :

“Komunikasi lewat *facebook*, menurut saya menyenangkan model komunikasinya, memang tidak secara langsung bertemu, komunikasi dengan teman-teman tetap ada feedback, saya juga bisa diskusi dengan teman-teman, karna juga ada grup di *facebook* khusus untuk berdiskusi. “ emmm setelah menggunakan *facebook*, pasti ada dampaknya, baik negatif mau pun positif, mbak. Menurut saya dampaknya dulu sebelum ada *facebook*, atau media sosial lain. Saya dan teman-teman ngobrol secara langsung, lebih akrab dan menambah rasa persaudaraan. Sekarang kami jarang ngobrol bareng komunikasi lebih sering lewat media, dampaknya lagi dari sisi negatifnya, saya tambah boros mbak, hehehe... beli paketan itu.

Facebook. Sebagai situs media sosial memberikan banyak kegunaan, selain sebagai sarana untuk menambah pertemanan di dunia maya, *facebook* dinilai banyak kalangan sebagai sarana pembentuk opini public yang cukup efektif. Selain itu *facebook* juga dapat mempertemukan teman-teman yang sudah lama tidak berhubungan. Hal ini yang menjadi nilai unik dari situs media sosial *facebook*. Semakin meningkatnya pertumbuhan pengguna *facebook* ,tentunya memberikan perubahan-perubahan terhadap pola komunikasi.

Seperti yang diungkapkan Nurul Fajar Yanti mengenai pola komunikasi Transaksional sebelum dan setelah menggunakan *facebook* sebagai berikut:

Sebelum menggunakan *facebook* tentunya sering komunikasi secara langsung. Saling bertemu dan menambah rasa persaudaraan.“ Setelah menggunakan *facebook* tentunya ada perubahan cara komunikasi kami, terutama perubahan dalam hubungan sosial, yang dulunya langsung tatap muka, sekarang apa-apa lewat media. Kurangnya silaturahmi, dan terkadang pun mengabaikan teman yang ada di sekitar. Malah orang yang jauh seperti dekat. Dulu saya dan teman-teman sering ngumpul bareng, tapi sekarang. Komunikasinya lebih sering lewat media”.²³

Sedangkan menurut Hilmi musarofah mengungkapkan, sebagai berikut:

²² Hilmi Musarofah. Wawancara ,7 Maret 2016.

²³ Yanti, Wawancara, 01 April 2016.

Ya perubahan pada pola komunikasi dengan adanya *facebook*, berbicara sekarang tinggal tulis, tatap muka berkurang, anjang sono anjang sini juga berkurang. Sehingga pola komunikasi langsung, berkurang dengan adanya *facebook*.²⁴

Pendapat juga diungkapkan Fathur Rahman sebagai berikut:

“Setelah menggunakan *facebook* atau media lain saya merasakan, budaya atau kebiasaan silaturahmi semakin berkurang, komunikasi lebih sering pakai media, terkadang informasi sampah, atau hal-hal yang tak ada gunanya dipublikasikan, dengan sesama mahasiswa di samping atau sekitarnya, kurang adanya komunikasi, bisa dibilang cuwek. Karna keasikan komunikasi lewat *facebook*.²⁵

Kemudian saya menayakan lagi kepada mahasiswa komunikasi dan penyiaran islam, yaitu Zahrotu Janah, yang mengatakan:

“terjadi perubahan yang signifikan pola komunikasi. yaitu, berkurangnya komunikasi tatap muka. Padahal komunikasi tatap muka cukup penting lo, untuk tahu bermacam bahasa tubuh yang tak bisa diungkapkan dalam kata-kata saat berbicara. “Bahasa tubuh, mimik wajah, intonasi suara yang spontan saat berbicara langsung tatap muka tak dapat tergantikan. Meski sekarang ada emoticon, menurut saya, tetap saja berbeda. Emoticon akan terbatas dan tak bersifat spontan. Komunikasi tatap muka akan lebih menemukan ekspresi manusia secara lebih luas lagi.”²⁶

Pendapat senada juga diungkapkan oleh Siti Aisyah, mengenai pola komunikasi setelah menggunakan *facebook* terjadi perubahan pola komunikasi antar pribadi, sebagai berikut:

“Komunikasi tatap muka memang semakin berkurang setelah munculnya social media ataupun *facebook* Misalnya, pertemanan dan sosialisasi dengan tetangga cukup menurun ketimbang sebelum adanya new media. Padahal, “Komunikasi personal tetap penting, terutama untuk keluarga inti. Kalau kangen ke orang tua kan pengen ketemu langsung, apalagi orangtuanya tidak suka pakai media sosial. Tapi di lingkungan lebih horisontal seperti ke tetangga, kenalan, sesama teman mahasiswa dan sebagainya interaksi akan lebih banyak via social media.”²⁷

Beberapa pendapat informan memang berbeda-beda mengenai pola komunikasi antar pribadi sebelum dan setelah menggunakan *facebook*, tapi intinya sama. Melihat

²⁴ Hilmi musarofah, Wawancara 10 Maret 2016.

²⁵ Fathur Rahman, Wawancara, 01 April 2016.

²⁶ Zahrotul janah. Wawancara, 02 April 2016.

²⁷ Siti Aisyah. Wawancara, 01 April 2016.

pendapat-pendapat informan, bisa diketahui bahwa kehadiran *facebook* mampu memberikan informasi tentang jejaring sosial pertemanan. Namun hal ini juga memberikan perubahan terhadap pola komunikasi yang lebih sering menggunakan media dalam berkomunikasi, sehingga ada perubahan dalam hubungan sosial.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil analisis data di atas maka peneliti menemukan beberapa poin tentang studi dampak *facebook* terhadap perubahan pola komunikasi mahasiswa IAIN Jember yaitu:

Proses penggunaan *facebook* di sini, mencakup dalam menggunakan *facebook* dan perhatian terhadap *facebook* yang berawal dari pengenalan informan, yang dimulai dari diri pribadi terhadap *facebook* tersebut. Selain itu pemahaman juga berhubungan dengan perhatian informan terhadap *facebook*.

Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak dan bersifat sejajar, menyampaikan dan menerima pesan. Dari analisis di atas menjelaskan bahwa sebelum menggunakan *facebook*, komunikasi yang informan lakukan bersifat transaksional dalam konteks hubungan di antara dua orang atau lebih. Proses komunikasi ini menekankan semua perilaku adalah komunikatif dan masing-masing pihak yang terlibat dalam komunikasi memiliki konten pesan yang dibawanya dan saling bertukar dalam transaksi.

Hasil analisis di atas menunjukkan adanya dampak perubahan pola komunikasi, seperti pola komunikasi *linier*, pola komunikasi *Interaksional*, dan pola komunikasi *transaksional*.

1. Pola Komunikasi *Linier* Mahasiswa IAIN Jember Sebelum dan Sesudah Menggunakan *Facebook*

Pola komunikasi linier mahasiswa IAIN Jember, tentu adanya perubahan sebelum menggunakan *facebook* dan setelah menggunakan *facebook*.

Pola komunikasi linier, mensyaratkan keadaan fisik antara pihak yang berkomunikasi. Dari hasil wawancara di atas komunikasi yang informan lakukan sebelum menggunakan *facebook*. Komunikasi sering dilakukan dengan bertatap muka dan bertemu langsung. Namun setelah menggunakan *facebook*, komunikasi lebih sering menggunakan media.

Pola komunikasi linier, dimana komunikator memberikan suatu stimulus dan komunikan memberikan respon atau tanggapan yang diharapkan. Asumsi-asumsi ini ketika seseorang memersuasi orang lain, sehingga orang lain melakukan apa yang ia kehendaki. Hasil analisis di atas, informan mengatakan bahwa pesan ketika disampaikan langsung, lebih mengena dan mempengaruhi komunikan, sedang setelah menggunakan *facebook*, pola itu berubah, apa yang disampaikan komunikator, kurangnya direspon oleh komunikan. Karena pesan yang disampaikan tidak secara langsung.

2. Pola Komunikasi *Interaksional* Mahasiswa IAIN Jember Sebelum Dan Sesudah Menggunakan *Facebook*

Persepsi informan terhadap pola komunikasi di *facebook* merupakan efek dari komunikasi yang timbul dari proses mental individu karena adanya stimulus. Proses mental

dalam hal ini adalah proses selektifitas pada diri informan dalam memenuhi kebutuhan dalam interaksi antar mahasiswa.

Dari analisis di atas, persepsi informan terhadap pola komunikasi antar pribadi mahasiswa IAIN Jember sebelum menggunakan *facebook*. Jika melihat budaya dahulu, berkomunikasi tatap muka merupakan hal yang terjadi setiap harinya. Karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu sama lain. Tidak mungkin seorang manusia tidak berinteraksi dengan orang lain sama sekali. Masyarakat tidak tergantung pada alat komunikasi modern seperti telepon ataupun media sosial *facebook*. Budaya silaturahmi masih terasa saat itu, yang menjalin hubungan akrab antar satu sama lain. Berkenalan dengan orang lain pun, pastinya dengan “*face to face*”.

Pola komunikasi Interaksional, sebelum dan sesudah menggunakan *facebook*, sebelum menggunakan facebook hubungan timbal balik, lebih sering dilakukan. sering berinteraksi dengan lingkungan sekitar, komunikasi secara langsung tatap muka, namun setelah menggunakan *facebook*, berkurangnya komunikasi tatap muka, dan pesan juga tertunda.

3.Pola Komunikasi Transaksional Mahasiswa IAIN Jember Sebelum dan setelah Menggunakan *Facebook*.

Komunikasi senantiasa menghasilkan akibat. Pada setiap komunikasi terdapat konsekuensi dan akibat yang dialami satu pihak atau semua pihak yang berkomunikasi. Komunikasi mempengaruhi lingkungan atau konteks melalui orang. Akibat komunikasi pertama terjadi pada orang dan selalu bersifat pribadi. Bahkan ketika kita tidak dapat merasakan adanya akibat (mungkin sebagian besar), mestinya kita berasumsi bahwa pada setiap tindakan komunikasi terdapat akibat.

Komunikasi antar pribadi bersifat transaksional. Pemahaman mengenai hubungan merupakan suatu aspek penting dari studi tentang komunikasi antar pribadi. Proses pengungkapan informasi diri pribadi seseorang kepada orang lain atau sebaliknya, sesudah menggunakan *facebook* pola komunikasi berubah dengan adanya media, sehingga proses pengungkapan informasi diri kepada orang lain sering menggunakan media sosial *facebook*.

Komunikasi antar pribadi mensyaratkan keadaan fisik antara pihak yang berkomunikasi. Namun dari hasil wawancara di atas menunjukkan perubahan pola komunikasi antar pribadi sesudah menggunakan *facebook*. Informan tidak lagi mensyaratkan keadaan fisik, cara pola komunikasi mereka tidak lagi bertemu secara langsung.

Komunikasi antar pribadi dapat diubah maupun diulang. Jika salah mengucapkan sesuatu pada pasangan maka dapat diubah. Berbeda dengan pola komunikasi antar pribadi setelah menggunakan *facebook*, jika terjadi kesalahan penyampaian pesan informan dapat menghapus dan mengganti isi pesan yang akan disampaikan.

Informan mengatakan bahwa pola komunikasi antar pribadi mahasiswa IAIN Jember sebelum menggunakan *facebook*, lebih sering bersosialisasi dan bertatap muka. Namun setelah menggunakan *facebook*, terjadi perubahan hubungan sosial, yang dulunya langsung tatap muka, sekarang apa-apa lewat media. Kurangnya silaturahmi, dan terkadang pun mengabaikan teman yang ada di sekitar bahkan orang yang jauh seperti dekat dan komunikasinya lebih sering lewat media.

Sedangkan menurut informan, terjadi perubahan signifikan pola komunikasi. Berkurangnya komunikasi tatap muka. Padahal komunikasi tatap muka cukup penting untuk mengetahui bermacam bahasa tubuh yang tak bisa diungkapkan dalam kata-kata saat berbicara.

Bahasa tubuh, mimik wajah, intonasi suara yang spontan saat berbicara langsung tatap muka tak dapat tergantikan. Meski sekarang ada emoticon, tetap saja berbeda. Emoticon akan terbatas dan tak bersifat spontan. Komunikasi tatap muka akan lebih menemukan ekspresi manusia secara lebih luas lagi.

Perubahan pola komunikasi yang terjadi setelah adanya media sosial *facebook* cukup besar. Dulu, konsep dasar komunikasi pada media adalah komunikator yang sering dijabarkan sebagai media massa. Sementara komunikan adalah masyarakat yang hanya menerima dan memberikan respon atau *feedback* tertunda. Kini, konsep itu berubah drastis. Saat ini individu dapat menjadi komunikator untuk khalayak luas. Seorang komunikan pun dapat berubah menjadi komunikator ketika ia dapat mengungkapkan atau mendorong bahkan mempropaganda masyarakat lainnya.

Dengan hadirnya *facebook* ataupun media sosial lainnya, sedikit demi sedikit budaya tatap muka sangat jarang terjadi. Hadirnya internet yang memudahkan untuk mengakses media sosial, yang memudahkan untuk berkomunikasi sesama pengguna justru membawa pengaruh lain yang membentuk budaya baru. Sebagai contoh pengucapan hari raya Idul Fitri. Hari besar umat Islam ini di Indonesia dikenal dengan budaya silaturahmi. Dari rumah ke rumah, bersalaman dan bertatap muka kepada sesama umat yang menjalankannya. Jarak yang dekat maupun jauh bisa bertemu langsung. Tetapi lama-kelamaan hadirnya media sosial, cukup dengan mengucapkan melalui media ini. Media sosial yang membentuk budaya baru memang memudahkan kita untuk berkomunikasi, tetapi budaya silaturahmi ini seakan-akan “luntur”.

Demikian dari beberapa data informan dapat diketahui bahwa kehadiran *facebook* mampu memberikan informasi tentang jejaring sosial pertemanan. Namun hal ini juga memberikan

dampak terhadap pola komunikasi yang lebih sering menggunakan media dalam berkomunikasi, sehingga ada perubahan dalam hubungan sosia.

Kesimpulan Hasil Analisis Perubahan Pola Komunikasi Antar Pribadi Sebelum dan Sesudah Menggunakan *facebook*.

No.	Pola sebelum menggunakan <i>facebook</i>	Pola setelah menggunakan <i>facebook</i>
1.	Komunikasi lebih sering tatap muka atau secara langsung.	Komunikasi lebih sering menggunakan <i>facebook</i> .
2.	Budaya silaturahmi sering dilakukan.	Budaya silaturahmi mulai berkurang.
3.	Menyampaikan pesan dengan lisan.	Menyampaikan pesan dengan tulisan.
4.	Pesan yang disampaikan langsung terjadi hubungan timbal balik.	Pesan yang disampaikan tertunda.
5.	Lebih peduli dengan teman/orang di sekitar.	Sering mengabaikan teman/orang yang ada di sekitar.